

KEMAMPUAN MENDESKRIPSIKAN DAUR HIDUP ORGANISME DENGAN MEDIA KARTU BERGAMBAR DILIHAT DARI TINGKAT KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SD INKLUSI

Oleh : Mila Roysa)* & Fina Fakhriyah)**

Dosen PGSD FIKP Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Adanya sekolah dasar inklusi dapat menjadikan siswa berkebutuhan khusus menjadi terisolir dan merasa didiskriminasikan di dalam pembelajaran di sekolah, karena setiap anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pembelajaran mendeskripsikan daur hidup dengan media kartu bergambar dilihat dari kemandirian belajar siswa SD inklusi diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA berdasarkan aspek kebahasaan melalui materi daur hidup dan mendeskripsikannya.

Kata Kunci: *Daur Hidup Organisme, Media Kartu, Kemandirian dan SD Inklus*

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaran model inklusi di sekolah dasar merupakan wujud dari gerakan menyamaratakan beragam kondisi (fisik, sosial, psikologis dan ekonomi) siswa dengan tidak membeda-bedakan keadaan siswa yang mulai diimplementasikan di Indonesia. Dasar dari diselenggarakan sekolah inklusi adalah pandangan tentang menghargai suatu keberagaman kondisi. Siswa yang berkebutuhan khusus biasanya mendapat pembelajaran yang berbeda dari sekolah reguler dan menjadi manusia eksklusif dalam berbagai hal. Namun dengan pendidikan inklusi mereka akan mempunyai hak yang sama dengan anak-anak seusianya.

Layanan pendidikan bagi anak luar biasa (anak berkelainan) mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan dalam pendidikan bagi anak berkelainan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap. Layanan pendidikan bagi anak berkelainan ini terus berkembang dan diperjuangkan agar mereka mendapatkan hak yang sama dengan anak pada umumnya. Munculah sistem pendidikan inklusi, yaitu anak dilayani di sekolah umum yang terdekat dengan anak, program pengajarannya juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, sehingga anak dapat belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, dalam hal-hal tertentu dengan dibantu oleh teman-temannya dan guru untuk mencapai kebutuhannya. Oleh karena itu, anak

berkelainan perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah SD terdekat. Tentu saja SD tersebut harus dipersiapkan segala sesuatunya untuk menunjang pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini.

Beberapa prinsip inklusi menurut Foreman diantaranya: keadilan sosial dan hak asasi manusia, normalisasi, kepantasan usia, serta tidak membatasi lingkungan. Prinsip pelaksanaan inklusi disekolah dasar mengandung maksud bahwa siswa diberi kesempatan setara dengan teman-temannya, bukan hanya dari kecacatan fisik akan tetapi mengakomodir kebutuhan belajar siswa lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda (*multiple intelligence*), perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan berbeda.

Usaha untuk mengakomodir kebutuhan siswa sekolah inklusi, guru hendaknya mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran IPA secara konseptual merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Menurut Bundu (2006) IPA atau Sains merupakan sejumlah proses kegiatan

mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar yang dicirikan dengan nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. IPA pada hakikatnya merupakan sebuah produk, proses, aplikasi dan sikap ilmiah (Puskur 2007). Produk IPA meliputi fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Sedangkan proses IPA meliputi cara-cara memperoleh, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang mencakup cara kerja, cara berfikir, cara memecahkan masalah, dan cara bersikap. Oleh karena itu, IPA dirumuskan secara sistematis dan lebih didasarkan atas pengamatan eksperimen dan induksi.

Salah satu media yang dipandang menarik adalah media kartu bergambar. Pemilihan media kartu diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami kompetensi tentang daur hidup organisme. Pemilihan media yang tepat diperlukan untuk menghubungkan pengalaman yang telah siswa peroleh dengan konsep yang akan dipelajari menjadi lebih konkrit dan mudah untuk dipahami siswa.

Penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran IPA kompetensi daur hidup organisme dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian siswa dan dalam pembelajaran ini secara tidak langsung tersisipi oleh kompetensi Bahasa Indonesia

yaitu tentang membuat dan menyusun kalimat. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta penerapan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat berdiri sendiri, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan untuk peningkatan mutu

pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mumpuniarti (2012) paradigma inklusi merupakan sebuah kecenderungan (trend) dalam pendidikan. Kecenderungan untuk menegakkan hak asasi manusia dan memenuhi tuntutan pendidikan yang multikultur, berkeadilan serta kesetaraan yang mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan khusus yang dikhususkan untuk melayani anak yang berkebutuhan khusus dapat dilayani di sekolah terdekat. Untuk itu, perlu adanya sarana dan fasilitas pendukung untuk tercapainya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bagi setiap anak. Selain itu, pendidikan inklusi juga harus melibatkan peran serta orang tua untuk mendukung berbagai kegiatan positif terutama dalam pembelajaran.

Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar termasuk dalam media visual yang dapat membantu siswa dalam memahami maupun menuliskan ide sekaligus merupakan media yang menarik bagi siswa. Menurut Sadiman (2007) menyatakan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan informasi

dalam proses komunikasi kegiatan belajar mengajar. Edgar Dale (Sanjaya, 2007) menggambarkan peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman yang dikemukakan Edgar Dale itu memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa.

Penggunaan media kartu bergambar sebagai alat bantu pengajaran harus terpusat pada siswa. Saptono (2003) mengemukakan pendapat bahwa kartu adalah kertas tebal yang berisi gambar-gambar atau tulisan tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan pembelajaran IPA dan membantu pemahaman siswa tentang konsep tertentu. Guru dalam pengelolaan kelas juga akan lebih mudah, selain lebih menekankan hasil individu siswa juga diarahkan untuk belajar secara berkelompok.

Kartu bergambar yang digunakan adalah kartu yang terbuat dari kertas tebal yang berukuran 12 x 10 cm berisi gambar tentang daur hidup organisme. Kartu ini membantu siswa dalam mendeskripsikan kompetensi daur hidup organisme baik secara berkelompok maupun

individu, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik sesuai dengan pengalaman dan kemandirian belajar mereka masing-masing. Menurut Wasilah (2012) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar sangat baik untuk membangkitkan semangat belajar siswa, melatih kepekaan siswa terhadap suatu objek dan merangsang daya imajinasi sehingga mudah mengenali objek-objek yang ada disekitarnya.

Tingkat Kemandirian Belajar

Menurut Haris Mujimin (2007) "Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki." Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajardan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, cara belajar,tempo belajar, cara belajar,cara belajar, sumber belajar,maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa.

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005) kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu

melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemandirian Siswa dalam Belajar

Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya (2003), belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar. Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang

lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari cara siswa memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar, dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar mandiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik sehingga siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut Chabib Thoha (1996) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu (a) mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, (b) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, (c) tidak lari atau menghindari masalah, (d) memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam, (d) apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain (e) tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, (g) berusaha bekerja

dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, (h) bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan tampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kompetensi Daur Hidup Organisme

Kompetensi Daur Hidup Organisme mencakup daur hidup tanpa metamorfosis dan dengan metamorfosis. Materi ini diberikan dikelas IV semester 1. Kompetensi inti yang diinginkan adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. Sedangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis makhluk hidup (Kemendikbud, 2013).

C. PEMBAHASAN

Paradigma inklusi saat ini merupakan sebuah kecenderungan (*trend*) dalam bidang pendidikan. Kecenderungan itu didorong oleh

fenomena untuk menegakkan hak asasi manusia dan demokrasi. Demikian juga tuntutan untuk memenuhi pendidikan yang multikultur, berkeadilan (*equity*), serta kesetaraan (*equality*). Semua tuntutan tersebut urgensinya pendidikan sekolah harus mampu mengakomodir belajar siswa dengan variasi level maupun kondisinya. Berns (2004) mengemukakan "*Inclusion is the educational philosophy of being of part of the whole-that children are entitled to fully participate in their school and community*". Pernyataan tersebut menandakan bahwa inklusi sebuah filosofi pendidikan yang sudah mendunia, dan anak-anak berpartisipasi penuh di sekolah dan masyarakat yang merupakan sebuah kenyataan. Untuk itu, paradigma inklusi sebuah filosofi yang perlu dilaksanakan di pendidikan sekolah, dan inklusi sebuah kenyataan dunia tentang pendidikan yang sebenarnya.

Konsep yang dikemukakan oleh Wolfensberger (1980) dan Nirje (1985) (Foreman, 2005) bahwa normalisasi mencakup keyakinan bahwa orang yang hidup normal jika mendapat kesempatan di masyarakat mereka dengan gaya hidupnya. Normal dalam konteks ini bahwa orang itu bermakna terhadap orang lain dalam kegiatan budayanya. Untuk itu, siswa yang dipandang cacat perlu diberi kesempatan seluasnya bersekolah dengan teman sebayanya yang tidak cacat.

Pada dasarnya bahwa *“it is important that student with a disability are given roles that are valued by the school community”* (Foreman, 2005). Kebutuhan dinilai itu ditunjukkan mampu berpartisipasi sehari-hari di sekolah dengan teman-temannya yang tidak cacat. Selanjutnya, mereka jangan ditempatkan di lingkungan yang terbatas dalam institusi. Hal itu juga didasari bahwa orang-orang yang hidup secara terbatas di lingkungan sebuah institusi akan terbatas dalam pilihan-pilihan kebutuhan hidup sehari-hari.

Prinsip pelaksanaan inklusi di sekolah mengandung maksud memberi kesempatan setara bagi orang-orang yang dipandang cacat berpartisipasi penuh dengan teman-temannya yang tidak cacat. Pelaksanaan inklusi di sekolah bukan semata-mata untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan bervariasi. Inklusi adalah sebuah kenyataan menghadapi dunia yang penuh keberagaman. Keberagaman sebagai sebuah fakta menuntut guru menjawabnya dengan berusaha menyikapi keberagaman itu. Untuk itu, sekolah sebagai agen sosialisasi dari siswa perlu mengondisikan agar tumbuhnya nilai keberagaman di antara siswa-siswa.

Keberhasilan guru dalam proses belajar, khususnya mendeskripsikan daur hidup organisme tidak hanya ditentukan oleh

ketepatan guru dalam memilih media yang digunakan, akan tetapi tingkat kemandirian belajar siswa dalam proses belajar juga memiliki peranan yang sangat besar. Belajar mandiri bukanlah berarti belajar secara sendiri melainkan belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa itu sendiri untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Sehingga pembelajaran yang terjadi dalam kelas dapat membantu mengakomodir kebutuhan dan cara belajar siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun normal. Dengan media kartu bergambar, diharapkan siswa mampu menemukan fakta baru yang mereka perlukan dalam belajar mandiri.

Pelaksanaan inklusi di sekolah bukan semata-mata untuk mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa yang cacat dengan teman-temannya yang tidak cacat, tetapi juga mengakomodir kebutuhan belajar siswa-siswa lainnya yang memiliki perbedaan dalam bidang kecerdasan ganda, perbedaan latar belakang budaya, perbedaan etnis yang memiliki kebiasaan bervariasi. Dalam pembelajaran mengenai kemampuan mendeskripsikan daur hidup organisme dengan media kartu bergambar dapat mempengaruhi kemampuan siswa saat menyerap materi yang diberikan. Melalui pembelajaran pada kompetensi mendeskripsikan siklus daur hidup organisme dengan menggunakan media kartu bergambar diharapkan dapat memberikan

pengaruh yang positif untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mendeskripsikan daur hidup organisme pada siswa di SD inklusi.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran mendeskripsikan daur hidup dengan media kartu bergambar dilihat dari kemandirian belajar siswa SD inklusi diharapkan dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran IPA berdasarkan aspek kebahasaan melalui materi daur hidup dan mendeskripsikannya. Pembelajaran tersebut adalah dasar untuk penanaman konsep pada anak untuk mendukung perkembangan tahap selanjutnya agar siswa inklusi menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran di sekolah. Peran serta orang tua juga menjadi factor pendukung agar siswa inklusi menjadi lebih mandiri dalam berperilaku baik di sekolah maupun di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. 2011. Kementerian Pendidikan Nasional.

Berns, Roberta M. 2004. *Child, Family, School, Community*. Australia: Thomson Learning.

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.

Foreman, P. 2005. *Inclusive in Action*. Thomson: Nelson Australia Pty limited.

Gramedia.

Haris, Mujiman. 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (3) : 248-257.

Sadiman A. Raharjo, A Haryono & Raharjito. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Saptono. 2003. *Pengembangan Model Conceptual Change pada Pembelajaran IPA*. *Buletin Fasilitator* edisi 3, hal 56-58. Jakarta: SEQIP Depdiknas.

Wasilah. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Hasil Praktikum IPA Melalui Penggunaan Media Kartu*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. edisi 1 (1), hal 82-90.